

DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP NON PERFORMING LOAN BANK DEvisa NASIONAL

Suharyono, Teguh Widodo

Jurusan Administrasi Niaga Program Studi Administrasi Bisnis

Politeknik Negeri Bengkalis

Jl. Bathin Alam, Sei. Alam, Bengkalis-Riau Kode Pos 28715

Telp. (0766) 7008877, Fax (0766) 8001000

Email: suharyono@polbeng.ac.id, &teguhpolbeng@gmail.com

Abstract: *The global crisis has resulted non performing loan (NPL) increased. The measurement of the banks non performing loan ratio is applicable to assess the composite rating of a bank, as the impact of the global crisis toward non performing loan of foreign exchange banks. This study aimed to determine whether there was significant difference between foreign exchange banks non-performing loan before and after the global crisis. The Bank's non performing loans was measured by comparing the Non-Performing Loan to the total credit. The population of this study was 35 foreign exchange banks. The Hypothesis was tested by using Mann Whitney different test and Independent Sample T Test. The research of this study showed that non performing loan of foreign exchange banks before, during, and after global crisis did not have significant difference.*

Key words: *NPL, Bank, Foreign Exchange, Crisis, global.*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) peran perbankan dalam menciptakan produk dan jasa yang berdaya saing menjadi sangat vital. Perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi diharapkan mampu menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif dengan suku bunga yang bersaing, apalagi di beberapa negara ASEAN memiliki suku bunga yang sangat rendah seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.

Bank devisa merupakan lembaga keuangan yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau melayani transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing. Berbeda dengan bank nondevisa, bank devisa dapat melayani lalu lintas pembayaran ke luar negeri, jual beli valuta asing, *letter of credit*, *traveller cheque*, inkaso

valuta asing dan menerima tabungan valas.

Krisis global berimbas kepada perekonomian nasional melalui beberapa jalur, yaitu jalur perdagangan langsung antara Indonesia dan Amerika Serikat, jalur perdagangan Indonesia dan Asia/Eropa, jalur kenaikan biaya pinjaman, jalur apresiasi nilai tukar rupiah dan jalur suku bunga kebijakan moneter Bank Sentral Amerika Serikat (Partomo, 2007). Krisis global tentunya akan berdampak bagi kinerja bank devisa. Bank devisa yang melayani transaksi valuta asing sangat rentan dengan perubahan nilai tukar rupiah.

Dalam menjalankan roda bisnis, bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro yang umumnya berjangka waktu pendek. Dana yang terkumpul akan di-

manfaatkan bank untuk membiayai kredit korporasi atau penempatan pada instrumen-instrumen investasi lain yang umumnya berjangka waktu lebih dari setahun. Disinilah bank secara alamiah menghadapi maturity gap pada struktur keuangannya. Maksudnya, antara kewajiban membayar dana nasabah dan hasil penyaluran kredit, jatuh temponya tidaklah sama.

Sumber masalah di bank juga dipengaruhi faktor eksternal. Faktor ini tidak sepenuhnya dapat dikelola oleh pengurus bank. Bank tidak akan mampu mengantisipasi atau mengendalikan sebuah krisis moneter yang telah memporakporandakan kinerja korporasi di dalam negeri yang nota bene adalah debitor perbankan. Situasi krisis ini membuat tumpukkan kredit macet perbankan semakin meningkat. Gagal bayar debitor bank ini memukul tingkat pendapatan bank dari bunga kredit (*fee based income*) dan memaksa bank untuk menyisihkan pencadangan yang menguras likuiditas hingga mempengaruhi struktur permodalan.

Krisis global juga membuat kredit bermasalah di Bank Century meningkat. Persoalan yang membelit Bank Century, yakni tingkat kredit macet atau *non performing loan* di atas 5%. Bank Century tentu harus mencari jalan penyelesaian *non performing loan* tersebut dan segera membentuk pencadangan kerugian. Tambahan pencadangan tersebut memberikan konsekuensi pemegang saham pengendali (PSP) dan pemegang saham (PS) untuk menyetorkan tambahan modal.

Faktor eksternal lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja bank adalah perubahan kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan yang tak terduga berpeluang memperburuk kualitas kredit debitor bank sehingga mempengaruhi likuiditas bank. Seperti kebijakan pemerintah mengurangi pa-

gu ekspor minyak kelapa sawit untuk setiap industri pengolahan minyak sawit di dalam negeri guna memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Kenyataan ini berpotensi memukul industri sawit dan mengancam kelancaran pembayaran angsuran kredit ke perbankan.

Kenyataan pahit ini masih diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank. Hal ini pada akhirnya akan memukul modal bank. Pasalnya, surat-surat berharga yang dikuasai bank seperti SUN, nilainya merosot tajam.

Deskripsi di atas memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dampak krisis global terhadap tingkat kredit macet atau *non performing loan* bank devisa nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan *non performing loan* bank devisa antara sebelum krisis global hingga setelah krisis global.

DASAR TEORI

Kualitas Aset

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Manajemen bank dituntut untuk menganalisa dan memantau kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat penyaluran kredit. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari kredit (*credit risk*) yang akan muncul.

Non performing loan (NPL) merupakan rasio kredit yang bermasalah di suatu bank. Apabila kredit bermasalah meningkat maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Apabila profitabilitas menurun maka kemampuan bank dalam melala-

kukan ekspansi kredit berkurang dan laju kredit menjadi turun. Resiko kredit bermasalah adalah salah satu resiko yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan oleh pihak bank.

Menurut Ayomi dan Hermanto (2013) sumber kegagalan bank adalah sebagai berikut:

1. Ekspansi kredit bank yang berlebihan,
2. Informasi asimetri mengakibatkan pada ketidakmampuan deposan untuk menilai aktiva bank secara akurat, khususnya ketika kondisi ekonomi bank memburuk,
3. Guncangan dimulai dari luar sistem perbankan, lepas dari kondisi keuangan bank, yang menyebabkan penabung mengubah preferensi likuiditasnya atau menyebabkan pengurangan pada cadangan bank, dan
4. Pembatasan institusional dan hukum yang memperlemah bank dan menyebabkan kebangkrutan.

Non performing loan (NPL) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan terhadap kebijakan kredit yang akan dilakukan oleh bank. Peningkatan *non performing loan* (NPL) akan meningkatkan jumlah penyisihan penghapusan aset produktif yang perlu dibentuk oleh bank. Semakin besar rasio *non performing loan* (NPL), maka akan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank.

Hasil penelitian Kumara (2010) yang menganalisis kinerja perbankan tahun 2006 sampai tahun 2009 menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian Misra dan Dhal (2009) dalam Diyanti (2012) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio*

(LDR) berpengaruh positif terhadap *non performing loan* (NPL). Variabel yang mempengaruhi likuiditas juga mempengaruhi kredit bermasalah.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset bank adalah *non performing loan*. Rumus *non performing loan* sebagai, yaitu:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian

Berdasarkan SE No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria penilaian *non performing loan* untuk menentukan peringkat komposit dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1: Kriteria Penilaian Peringkat Komposit Non Performing Loan

Nama Rasio	Peringkat	Kriteria
<i>Non Performing Loan</i>	PK-1	$NPL < 2\%$
	PK-2	$2\% < NPL < 5\%$
	PK-3	$5\% \leq NPL < 8\%$
	PK-4	$8\% \leq NPL < 12\%$
	PK-5	$NPL \geq 12\%$

Sumber: lampiran SE No. 6/23/DPNP

Peringkat Komposit sebagaimana ditetapkan didalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 adalah sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan;
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menye-

- babkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
 5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa publikasi laporan keuangan tahunan dari bank devisa periode 2007-2009.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menganalisa kredit macet seluruh bank devisa. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 bank devisa. Semua populasi adalah sampel atau disebut juga sampel jenuh.

Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dampak krisis global terhadap kredit macet bank devisa. Rasio untuk mengukur tingkat kredit macet

adalah *non performing loan*, sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 1 (satu) variabel, yaitu *non performing loan*. *Non performing loan* diukur dengan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

Kerangka Pemikiran

Krisis global yang terjadi akan menentukan reaksi kebijakan moneter yang akan dilakukan Bank Indonesia selaku bank sentral dalam mengendalikan perekonomian nasional. Kebijakan tersebut akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi seperti pergerakan suku bunga, nilai tukar, maupun pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ini selanjutnya akan mempengaruhi kebijakan bank dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam menjalankan bisnis, bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro yang umumnya berjangka waktu pendek. Dana yang terhimpun akan dimanfaatkan bank untuk membiayai kredit korporasi atau penempatan pada instrumen-instrumen investasi lain yang umumnya berjangka waktu lebih dari setahun. Bank secara alamiah menghadapi *maturity gap* pada struktur keuangannya. Krisis global diprediksi akan mempengaruhi *non performing loan* bank devisa yang semakin memburuk.

Alat Uji

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan *non performing loan* bank devisa antara sebelum, saat dan setelah krisis global, penelitian ini menggunakan software IBM SPSS Statistics 20. Alat uji yang digunakan untuk data normal adalah Independent Sample T-test. Rumus Independent Sample T-test dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$t = \frac{X - \mu}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung
 X = rata-rata sampel
 μ = nilai parameter
 SD = standar deviasi
 N = sampel

Untuk data yang tidak normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda non parametrik Mann-Whitney. Kedua alat uji ini berfungsi untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Rumus Mann-Whitney sebagai berikut:

$$z = \frac{u - \frac{n1.n2}{2}}{\sqrt{\frac{n1.n2.(n1+n2+1)}{12}}}$$

Keterangan:

U1 = Statistik uji U1
 U2 = Statistik uji U2
 R1 = jumlah rank sampel 1
 R2 = jumlah rank sampel 2
 n1 = banyaknya anggota sampel 1
 n2 = banyaknya anggota sampel 2

Variabel *non performing loan* yang diuji dibedakan dalam tiga kelompok dimana masing-masing kelompok mewakili periode krisis. Kelompok 1 merupakan periode sebelum krisis, kelompok 2 merupakan periode saat krisis dan kelompok 3 merupakan periode setelah krisis.

Kriteria pengujiannya untuk uji Independent Sample T-test adalah :

1. Apabila signifikansi lebih besar dari p-value (5%), maka Ho ditolak.
2. Apabila nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka Ha diterima.

3. Apabila nilai t tabel lebih tinggi dibandingkan t hitung, maka Ho diterima.

Untuk uji beda non parametrik Mann Whitney U, kriteria pengambilan keputusannya adalah:

1. Apabila signifikansi lebih besar dari p-value (5%), maka Ho ditolak.
2. Jika nilai U hitung \leq U table atau signifikansi diatas p-value maka Ho ditolak, Ha diterima
3. Jika nilai U hitung $>$ U table maka Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Bank devisa sebelum krisis global menunjukkan rata-rata rasio *non performing loan* berada dalam kondisi baik yaitu sebesar 2,7% dengan peringkat komposit 2. Pada saat krisis global di tahun 2008 rata-rata rasio *non performing loan* mengalami peningkatan menjadi 2,5% dengan peringkat komposit 2.

Setelah krisis global, rata-rata rasio *non performing loan* bank devisa juga mengalami penurunan menjadi 2,7% namun tetap berada di peringkat komposit 2. Dampak krisis global yang paling besar dialami oleh bank Mutiara. Bank Mutiara mengalami peningkatan kredit macet yang ditandai dengan jatuhnya peringkat komposit dari 2 (baik) menjadi 4 (kurang baik).

Krisis global telah memperburuk kualitas aset bank devisa nasional, yang membuat beberapa bank devisa mengalami peningkatan kredit bermasalah. Dampaknya adalah 3 unit bank devisa mengalami peningkatan kredit bermasalah. Ketiga bank tersebut adalah Bank Mutiara, Bank of India Indonesia dan Bank Mayapada. Bank-bank tersebut mengalami penurunan peringkat komposit.

Tabel 2: Rasio NPL dan Peringkat Komposit Sebelum Hingga Setelah Krisis Global

No	BANK	2007		2008		2009	
		NPL	PK	NPL	PK	NPL	PK
1	Bank Agroniaga	0,065	3	0,061	3	0,035	2
2	Bank Antar Daerah	0,024	2	0,013	1	0,010	1
3	Bank Artha Graha	0,025	2	0,027	2	0,028	2
4	Bank Bukopin	0,035	2	0,035	2	0,027	2
5	Bank Bumi Arta	0,022	2	0,019	1	0,021	2
6	Bank Central Asia	0,008	1	0,005	1	0,007	1
7	Bank CIMB Niaga	0,038	2	0,030	2	0,031	2
8	Bank Danamon	0,022	2	0,023	2	0,046	2
9	Bank Ekonomi Raharja	0,024	2	0,011	1	0,007	1
10	Bank Ganesha	0,007	1	0,014	1	0,021	2
11	Bank Himpunan Saudara	0,026	2	0,011	1	0,013	1
12	Bank Hana	0,012	1	0,007	1	0,008	1
13	Bank ICB Bumiputera	0,061	3	0,056	3	0,056	3
14	Bank ICBC Indonesia	0,016	1	0,013	1	0,003	1
15	Bank Index Selindo	0,004	1	0,005	1	0,018	1
16	Bank BII	0,031	2	0,026	2	0,024	2
17	Bank Maspion	0,019	1	0,009	1	0,013	1
18	Bank Mayapada	0,004	1	0,024	2	0,009	1
19	Bank Mega	0,015	1	0,011	1	0,017	1
20	Bank Mestika Dharma	0,040	2	0,021	2	0,072	3
21	Bank Metro Express	0,030	2	0,024	2	0,008	1
22	Bank Parahyangan	0,015	1	0,011	1	0,018	1
23	Bank OCBC NISP	0,025	2	0,017	1	0,026	2
24	Bank of India Indonesia	0,019	1	0,021	2	0,012	1
25	Panin Bank	0,030	2	0,040	2	0,031	2
26	Bank Permata	0,045	2	0,035	2	0,040	2
27	Bank QNB Kesawan	0,062	3	0,040	2	0,048	2
28	Bank SBI Indonesia	0,034	2	0,023	2	0,041	2
29	Bank Sinarmas	0,002	1	0,009	1	0,015	1
30	Bank UOB Indonesia	0,033	2	0,025	2	0,026	2
31	Mutiara Bank	0,033	2	0,104	4	0,095	4
32	Bank Negara Indonesia	0,085	4	0,049	2	0,042	2
33	Bank Rakyat Indonesia	0,034	2	0,028	2	0,035	2
34	Bank Mandiri	0,072	3	0,047	2	0,028	2
35	Bank Tabungan Negara	0,040	2	0,032	2	0,033	2
	Rata-rata	0,030	2	0,026	2	0,027	2

Sumber: Data Olahan 2016

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan alpha sebesar 5%. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

No.	VARIABEL	SIG	KETERANGAN
1	Sebelum	0,055	Normal
2	Saat krisis	0,034	Tidak Normal
3	Setelah krisis	0,200	Normal

Sumber: Data Olahan 2016

Hasil uji normalitas menunjukkan rasio *non performing loan* sebelum dan

setelah krisis global berdistribusi normal, sedangkan rasio *non performing loan* saat krisis global tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji nonparametrik dan parametrik.

Non Performing Loan Bank Devisa Sebelum dan Saat Krisis Global

Hasil uji Mann Whitney untuk *non performing loan* bank devisa antara sebelum krisis global dengan saat krisis global menunjukkan signifikansi sebesar 30,1%. Signifikansi tersebut lebih besar dari P

value 5%, maka dapat disimpulkan hipotesa nol diterima yang artinya *non performing loan* bank devisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis global dengan saat krisis global.

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney Non Performing Loan Sebelum dan Saat Krisis Global

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	<i>Non performing loan</i>	0,301	Tidak berbeda

Sumber: Data Olahan 2016

Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan pengawasan perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Didalam laporan pengawasan perbankan menyebutkan bahwa kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil.

Non Performing Loan Bank Devisa Saat dan Setelah Krisis Global

Hasil uji Mann Whitney untuk *non performing loan* bank devisa antara saat krisis global dengan setelah krisis global menunjukkan signifikansi sebesar 73,3%. Signifikansi tersebut lebih besar dari P value 5%, maka dapat disimpulkan hipotesa nol diterima yang artinya *non performing loan* bank devisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara saat krisis global dengan setelah krisis global.

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Non Performing Loan Saat dan Setelah Krisis Global

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	<i>Non performing loan</i>	0,733	Tidak berbeda

Sumber: Data Olahan 2016

Tidak adanya perbedaan *non performing loan* bank devisa antara saat dan setelah krisis global menunjukkan bahwa dampak krisis tidak signifikan mempengaruhi *non performing loan* bank devisa. Meskipun secara rata-rata bank devisa mampu untuk mengatasi kredit bermasalah, namun kondisi berbeda dialami oleh Bank Mutiara.

Non performing loan Bank Devisa Sebelum dan Setelah Krisis Global

Hasil uji Independent Sample T-test untuk *non performing loan* bank devisa antara sebelum krisis global dengan setelah krisis global menunjukkan signifikansi sebesar 89,6%. Signifikansi tersebut lebih besar dari P value 5%, maka dapat disimpulkan hipotesa nol diterima yang artinya *non performing loan* bank devisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum krisis global dengan setelah krisis global.

Tabel 6: Hasil Uji Independent Sample T-test Non Performing Loan Sebelum dan Setelah Krisis Global

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	<i>Non performing loan</i>	0,896	Tidak berbeda

Sumber: Data Olahan 2016

Tidak adanya perbedaan signifikan *non performing loan* bank devisa antara sebelum dan setelah krisis global menunjukkan bahwa *non performing loan* bank devisa secara umum telah menuju ke kondisi awal atau kondisi sebelum krisis global. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wuryandani dkk (2014), bahwa meningkatnya penghimpunan dana bank akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi bank untuk mengalokasikan dana sehingga mampu mempertahankan kinerja bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian terhadap hipotesis menunjukkan bahwa *non performing loan* bank devisa sebelum, saat dan setelah krisis global tidak memiliki perbedaan. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan Bank Indonesia dalam menetapkan langkah kebijakan yang mampu membantu perbankan menghadapi krisis global.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rasio yang digunakan hanya rasio *non performing loan*. Sedangkan menurut

Bank Indonesia, terdapat rasio-rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset antara lain rasio kualitas aktiva produktif, rasio perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif, dan rasio debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio lain untuk menilai kualitas aset bank.
2. Peneliti selanjutnya dapat membedakan antara bank yang *go public* dan bank yang belum *go public* karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aviliani., Siregar, H., Maulana, T. 2015. The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank's Performance In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 4, April 2015, pp 380-402.
- Ayumi, S., dan Hermanto, B. 2013. Mengukur Resiko Sistemik dan Keterkaitan Finansial Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2013, pp 104-125.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No 10/30/PBI/2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No 10/26/PBI/2008 Tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum. 2008.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No 10/ 31 /PBI/2008 Tentang Fasilitas Pembiayaan Darurat Bagi Bank Umum. 2008.
- Bank Indonesia. 2011. Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 9, No. 3, Februari 2011.
- Bank Indonesia. 2009. Laporan Pengawas Perbankan 2009. Bank Indonesia, Jakarta.
- Cetorelli, N., dan Goldberg, LS. 2011. Global Banks and International Shock Transmission: Evidence from the Crisis, *IMF Economic Review*, 2011, pp 41-76.
- Danila, N., Bunyamin., Munfaqiroh, S. 2015. Risk Of Indonesian Banks: An Application Of Historical Expected Shortfall Method. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 3, Januari 2015, pp 300-314.
- Diyanti, Anin. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan. Skripsi. Uninvestias Diponegoro.
- Fakultas Ekonomi dan Manajemen. 2012. Perkembangan Makroekonomi dan Keuangan serta Implikasinya terhadap Bisnis BRI. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gerlach, S., Peng, W., Shu, C. 2005. Macroeconomic Conditions and Banking Performance in Hong Kong SAR: A Panel Data Study. BIS paper, No.22, Monetary and Economic Department, Bank for International Settlements, Swiss.
- Humas Bank Indonesia. 2010. Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. Bank Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Krisis Keuangan Eropa, Dampak Terhadap

- Perekonomian Indonesia, Triwulan IV. Jakarta.
- Likuiditas Bank. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2014, pp 248-276.
- Murharsito. 2015. The Effect of the Ownership and the Global Crisis on the Income Diversification of Indonesian Banks. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 3, Januari 2015, pp 340-356.
- Naceur, SB. 2003. The Determinants of The Tunisian Banking Industry Profitability. Panel Evidence. Department of Finance, Université Libre de Tunis.
- Partomo, Wahyu. 2007. Ancaman Perlambatan dan Inflasi Amerika Serikat' dalam Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional - Triwulan III 2007, Bank Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Sastrosuwito, S., dan Suzuki, Y. 2011. Post Crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific, Industry-Specific, and Macro economic Determinants. The 2nd International Research Symposium in Service Management, Yogyakarta, 26 – 30 Juli 2011.
- Soqmanoreqa, R. 2010. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi Global. Universitas Negeri Malang.
- Surat Edaran No. 6/23/DPNP perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Wuryandani G, Ginting R, Iskandar D, et al. 2014. Pengelolaan Dana Dan